

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan (sekolah) memainkan peran penting dalam inisiatif pengembangan karakter. Inisiatif ini melibatkan guru dan warga sekolah yang bahu-membahu membangun moral dan karakter siswa melalui berbagai keutamaan yang terdapat dalam ajaran agama. Umat Islam selalu mendasarkan pandangan dunia, cara berpikir, dan gaya bertindaknya pada ajaran Al-Quran..

Pendidikan harus mempunyai kualitas yang memadai untuk mendukung seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus diperhatikan dalam semua kegiatan pendidikan, dimanapun mereka berada. Kemudian, banyak dari kita menemukan bahwa pendidikan berfungsi lebih dari sekedar perolehan pengetahuan. Di sisi lain, juga mengacu pada realisasi potensi setiap orang dan konstruksi moralitas dan karakternya sendiri.

Dalam pengertian ini menurut Mohammad Surya, pendidikan adalah suatu proses yang dilalui masyarakat agar dapat melihat dirinya bersentuhan dengan lingkungan sekitarnya dan memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan(Surya, 2014:7).

Pendidikan adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk seorang anak dengan tujuan membantu mereka menjadi dewasa atau, lebih cepat,

menjadi cukup mampu untuk memikul tanggung jawab hidup mereka sendiri. Pengaruh ini ditujukan kepada mereka yang belum dewasa dan bersumber dari sumber-sumber dewasa seperti buku, sekolah, dan kehidupan sehari-hari(Rohman, 2019:21).

Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, kekuatan agama, dan lain-lain. kualitas yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat(Annisa, 2022:2).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tujuan pendidikan pada Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, serta mengembangkan keterampilan dan keterampilan. peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tuhan Yang Maha Esa, watak yang mulia, kesehatan yang prima, kecerdasan, keterampilan, daya cipta, kemandirian, dan tanggung jawab sipil(“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional,” 2003:6).

Kualitas pendidikan sering kali menjadi perhatian utama, dan guru atau pendidiklah yang paling banyak mendapat perhatian, meskipun faktanya faktor-faktor lain seperti kurikulum, siswa, dan sumber belajar juga mempunyai peranan. Hal ini cukup masuk akal mengingat pendidik

berfungsi baik sebagai fasilitator pembelajaran maupun perencana. Oleh karena itu, mereka harus senantiasa meningkatkan kiprahnya guna mengembangkan proses pembelajaran yang menjadi landasan seluruh proses pendidikan, di mana pendidik memegang peranan sentral. Baik berperan sebagai manajer, instruktur, atau dalam kapasitas lainnya, guru adalah pemain utama dalam melaksanakan proses pembelajaran (Idzhar, 2016:221).

Kelembagaan formal terutama sekolah yang didalamnya terdapat proses pendidikan antara guru dan siswa melalui proses pembelajaran merupakan bagian dari upaya bangsa dalam mewujudkan pendidikan yang lebih cerdas. Guru mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang siswa sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan (Heriyanti, 2021:2).

Kinerja pelaksanaan tugas yang bercirikan pengetahuan baik isi maupun prosedur akan menunjukkan profesionalisme guru. Seorang guru dapat menunjukkan otonominya sebagai seorang profesional dan sebagai pribadi yang memiliki pengetahuan tersebut. Selain itu, citra profesional guru dicontohkan oleh akuntabilitasnya dalam melaksanakan semua jasa profesionalnya, yang menonjolkan keahliannya. Hendaknya ia mampu mengemban dan menunaikan tugasnya sebagai guru kepada masyarakat, orang tua, masyarakat, negara, negara, dan agama. Pendidik profesional mempunyai kewajiban di bidang sosial, intelektual, moral, dan spiritual (Hamid, 2017:277).

Guru identik dengan perannya dalam mendidik seperti membimbing, mengasuh, membina, ataupun mengajar, diibaratkan dalam sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya, baik buruknya hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya.

Karena sebagai garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan, guru mempunyai peranan penting dan strategis dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, memiliki beragam kompetensi yang relevan dengan peran dan tanggung jawabnya cocok bagi para instruktur. Karena guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter moral mereka, disarankan agar guru menanamkan pelajaran moral pada siswanya yang menginspirasi kegembiraan dan mengubah perilaku negatif mereka. mirip dengan menceritakan kisah para rasul dan nabi Allah. Doa-doa yang dihafal juga dapat digunakan dalam aktivitas rutin Anda.

Tujuan tugas guru adalah membantu siswa menetapkan serangkaian perilaku yang saling berhubungan yang dapat mereka lakukan dalam lingkungan tertentu dan terkait dengan perubahan perilaku mereka. (Usman, 2013:143). Selain mendidik siswa tentang agama, peran Guru Pendidikan Agama Islam juga mencakup pendampingan dan pengajaran, membantu mereka tumbuh dalam keimanan dan ketaqwaan serta pengembangan moral mereka.

Diskusi karakter adalah topik yang mendasar dan vital. akhlak, budi pekerti, dan budi pekerti yang baik merupakan ciri-ciri seseorang yang unggul baik secara pribadi maupun bermasyarakat. Oleh karena itu, keadaan

dan bukti seputar degradasi moral dan karakter menyoroti perlunya para pendidik di segala bidang untuk memberikan perhatian dan menekankan nilai pendidikan karakter bagi siswa.

Menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam berperilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur pembentuk jati diri seseorang yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan hidup itulah yang dimaksud dengan pendidikan karakter. . Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter memerlukan tata cara, keteladanan individu, dan pembiasaan budaya atau pembiasaan dalam konteks pendidikan, kekeluargaan, dan komunal peserta didik(Zubaedi, 2011:17).

Karakter Islami mengacu pada ciri-ciri psikologis seseorang yang membedakannya dengan individu lain sesuai dengan apa yang ditentukan oleh ajaran agama. Orang Islam memiliki akuntabilitas, integritas, kemandirian, pengendalian diri, kesopanan, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk membentuk karakter Islami pada anak agar terbiasa berperilaku terhormat. Hal ini mempunyai dampak psikologis yang signifikan terhadap siswa dengan memberikan mereka contoh guru yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang baik dan perilaku yang luar biasa. Peserta didik yang ditanamkan dan dibina dengan cita-cita keislaman akan tumbuh menjadi insan akhlak yang pada akhirnya akan membentuk dan membesarkan generasi muda yang berwawasan keislaman.

Dalam kondisi saat ini, pengembangan karakter sangat tepat untuk menyelesaikan krisis moral yang sedang dialami bangsa kita saat ini. Diakui atau tidak, siswa sekolah menengah atas (SMA) berada di pusat dilema yang serius dan memprihatinkan dalam masyarakat kita saat ini. Permasalahan tersebut diwujudkan dengan kurang menghargai satu sama lain antar teman, budaya tidak jujur dan curang, menurunnya kesopanan dan kesopanan, serta kurangnya disiplin diri dan kemandirian di kalangan siswa.

Kemandirian merupakan sifat kepribadian manusia yang berkaitan dengan aspek kehidupan lainnya dan perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini agar tidak menghambat kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas perkembangan lainnya di kemudian hari. Kemandirian tidak mungkin bisa berkembang dengan sendirinya (Rizkawati, 2012:5).

Salah satu keterampilan krusial yang harus dikembangkan sejak dini adalah kemandirian. Kemandirian juga membantu dalam pelatihan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Menjadi mandiri tidak berarti egois atau hidup sendiri tetapi sebaliknya, hal ini berarti memiliki kemauan dan kapasitas untuk menciptakan kehidupan sendiri dalam parameter komunitas (Sa'Diyah, 2017:34). Dalam konteks yang berbeda, kemandirian diartikan sebagai kapasitas dalam diri individu untuk bertindak atas inisiatifnya sendiri, merasa percaya diri dalam melakukannya, dan menyelesaikan kesulitannya sendiri (Masrun & Martaniah, 2000:8).

Kemampuan mandiri seseorang sangatlah penting dan harus dikembangkan sejak usia muda. Ketika seseorang tidak bergantung pada

orang lain dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam menjalankan tugas sehari-hari, maka orang tersebut dianggap mandiri. Cara lain untuk menunjukkan kemandirian adalah melalui keterampilan mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, setiap anak harus diajarkan untuk mandiri sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya (Sa'Diyah, 2017:34).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Sokaraja mengupayakan keunggulan dalam ilmu pengetahuan, pengamalan, dan kemandirian. Dengan demikian, tidak hanya mengajarkan siswa pada muatan akademis tetapi juga kemandirian, termasuk didalamnya kemandirian dalam beribadah. Agar siswa dapat hidup mandiri dalam masyarakat, maka kemandirian ini harus selalu dijunjung dan ditanamkan dalam diri mereka.

Masih banyak siswa di SMA Muhammadiyah Sokaraja yang tidak menjalankan ibadahnya sendirian. Hal ini terlihat pada siswa yang terus menerus tidak menaati kebijakan sekolah. Misalnya ketika sedang melaksanakan Tadarrus Al-Qur'an secara bersama-sama yang bertujuan untuk mendekatkan siswa kepada Allah SWT dan menanamkan rasa kemandirian sehingga akan timbul rasa ingin beribadah dalam diri, sebagian siswa tidak segera melakukan persiapan. berdoa ketika azan dikumandangkan. Meskipun para pendidik telah berupaya untuk memberikan contoh positif dan memberikan pedoman bagi siswanya, beberapa siswa masih ragu tentang cara menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Selain belajar tentang gagasan, peserta didik penerima pendidikan agama Islam (PAI) juga mampu menguasai, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai inti agama, yang meliputi kesabaran, pengampunan, kemurahan hati, dan menepati janji. -lainnya. Biasakan untuk menjauhkan diri dari prinsip-prinsip keji seperti su'udzon, tidak menghiraukan teman, angkuh, iri hati, dendam, riya, pengkhianatan, dan tipu daya satu sama lain.

Melihat fenomena diatas, peneliti merasa tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“PERAN GURU ISMUBA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMIS KEMANDIRIAN BERIBADAH PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH SOKARAJA.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas serta dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru ISMUBA dalam meningkatkan karakter Islami kemandirian Ibadah salat peserta didik di SMA Muhammadiyah Sokaraja?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru ISMUBA dalam meningkatkan karakter Islami kemandirian Ibadah salat peserta didik di SMA Muhammadiyah Sokaraja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk dapat memaparkan peran guru ISMUBA dalam meningkatkan karakter Islami kemandirian Ibadah salat peserta didik di SMA Muhammadiyah Sokaraja.
2. Untuk dapat mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru ISMUBA dalam pelaksanaan peningkatan karakter Islami kemandirian Ibadah salat peserta didik di SMA Muhammadiyah Sokaraja.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan untuk meningkatkan karakter Islami kemandirian beribadah pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik

Diharapkan dapat mengetahui lebih dalam mengenai karakter Islami kemandirian beribadah peserta didik dan pentingnya kemandirian dalam beribadah.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat mengetahui kemandirian beribadah peserta didik dan mampu mengatasi tantangan yang akan muncul dalam pelaksanaannya.

c. Bagi sekolah

Diharapkan mampu membantu dalam meningkatkan karakter Islami kemandirian beribadah melalui guru.

d. Bagi penulis

Diharapkan dengan melaksanakan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman baru mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter Islami dan kemudian untuk dapat mengaplikasikan ilmu tersebut ketika memasuki dunia pendidikan.

